

## **Analisis Kesantunan Berbahasa pada Penutur Bahasa Banjar di Desa Parit Gantung Tanjab Barat**

Mahrus<sup>1</sup>, Andiopenta Purba<sup>2</sup>, Priyanto<sup>3</sup>  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Inodnesia, Universitas Jambi  
Correspondence: [Mahrusmiji660@gmail.com](mailto:Mahrusmiji660@gmail.com)

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk pematuhan dan pelanggaran maksim kesantunan dalam tuturan penutur Bahasa Banjar di Desa Parit Gantung, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi. Bahasa Banjar yang masih aktif digunakan oleh masyarakat desa ini menjadi objek penting dalam pelestarian nilai-nilai budaya dan kebahasaan lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui teknik simak, catat, rekam, dan libat cakap terhadap percakapan sehari-hari masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan adanya enam maksim kesantunan yang dipatuhi dan dilanggar oleh penutur, meliputi maksim kebijaksanaan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, persetujuan, dan kesimpatian. Sebanyak delapan data tuturan mencerminkan pematuhan maksim, sementara enam lainnya menunjukkan pelanggaran. Faktor-faktor sosial, budaya, tujuan komunikasi, situasi, serta kondisi emosional turut memengaruhi bentuk tuturan yang digunakan. Temuan ini menegaskan bahwa kesantunan dalam berbahasa menjadi cerminan karakter dan nilai-nilai luhur masyarakat Banjar. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pelestarian bahasa daerah dan pengembangan kajian pragmatik dalam ranah lokal.

**Kata Kunci:** maksim kesantunan, bahasa Banjar, pragmatik, komunikasi, budaya lokal

*Abstract.* This study aims to examine the forms of adherence to and violations of politeness maxims in the utterances of Banjar language speakers in Parit Gantung Village, Tanjung Jabung Barat Regency, Jambi Province. The Banjar language, which is still actively used by the local community in daily interactions, plays an important role in preserving cultural and linguistic values. This research employs a descriptive qualitative approach with a case study method. Data were collected through observation, note-taking, recording, and participant speaking techniques during everyday conversations. The findings reveal that six politeness maxims are both observed and violated by speakers, including the maxims of tact, generosity, approbation, modesty, agreement, and sympathy. Eight utterances reflect compliance with politeness maxims, while six others show violations. Social, cultural, communicative, situational, and emotional factors significantly influence the forms of speech used. The study emphasizes that politeness in language serves as a reflection of the character and cultural values of the Banjar people. It is hoped that this research contributes to the preservation of local languages and the development of pragmatic studies in regional contexts.

**Keywords:** politeness maxims, Banjar language, pragmatics, communication, local culture

### **PENDAHULUAN**

Bahasa memiliki kekuatan untuk mengungkap realitas. Hampir semua kegiatan yang dilakukan oleh manusia disertai dengan bahasa. Hal itu sesuai dengan pernyataan Rusminto (2010: 27) “Bahasa ialah sebuah lambang sempurna dari perjalanan manusia dalam konteks perilaku yang sebenarnya dan tidak dapat dipisahkan dari Tindakan”. Melalui bahasa, bentuk ekspresi jiwa dapat diungkapkan kepada orang lain. Dalam kehidupan sosial, bahasa juga digunakan sebagai alat integrasi dan beradaptasi karena setiap lingkungan pasti memiliki perbedaan cara berbahasa.

Dalam kegiatan interaksi, keterlibatan pihak-pihak di dalamnya saling mempengaruhi satu sama lain. Dengan kata lain, akan ada sebab akibat yang ditimbulkan dari kedua pihak ketika sedang melakukan interaksi. Pertukaran informasi dan saling berkomunikasi dapat menciptakan pola-pola perilaku manusia dan membangun hubungan, mulai dari hubungan manusia dengan lingkungannya maupun antara individu dengan individu lainnya. Allan dalam Wijana dan Rohmadi (2010: 52) menambahkan bahwa setiap peserta tutur bertanggung jawab terhadap tindakan dan penyimpangan dalam kaidah kebahasaan dalam interaksi lingual. Situasi dan konteks merupakan faktor yang penting dalam pemakaian bahasa.

Berkenaan dengan komunikasi dan bahasa, Indonesia memiliki bahasa daerah yang sangat beragam. Di beberapa wilayah di Indonesia, masih terdapat masyarakat yang menggunakan bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa daerah memiliki nilai penting sebagai warisan budaya yang harus dijaga dan dilestarikan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Selain itu, penggunaan bahasa daerah juga menjadi salah satu upaya untuk mencegah agar bahasa tersebut tidak punah di tengah berbagai tantangan yang muncul akibat perkembangan zaman. Menurut Abdul Chaer (2009), dominasi bahasa nasional dan bahasa asing dalam berbagai sektor kehidupan seperti pendidikan, media, dan pemerintahan, menyebabkan penggunaan bahasa daerah semakin menurun. Bahasa daerah dapat tetap lestari jika terus digunakan dalam komunikasi antarsesama penutur. Jika tidak, maka seiring berjalannya waktu, bahasa daerah tersebut akan semakin terpinggirkan bahkan bisa mengalami kepunahan.

Salah satu Bahasa daerah yang sampai saat ini masih diterapkan dalam komunikasi sehari-hari adalah Bahasa Banjar. Alasan penulis meneliti Bahasa Banjar adalah karena Bahasa Banjar memiliki permainan kata dan ekspresi yang unik dan lucu ketika berkomunikasi. Meski ada kelucuan dan keunikan ketika bahasa banjar dituturkan, tapi dalam kegiatan komunikasinya, Bahasa Banjar juga memegang erat nilai-nilai moral dan kesantunan dalam berbahasa. Hal ini tentu merupakan bentuk kebudayaan suatu daerah yang sudah menjadi tradisi dari generasi-generasi terdahulu.

Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi persyaratan yang disepakati oleh perilaku sosial (Yule, 1996: 104). Kesantunan berbicara merupakan hal pokok yang dapat mencerminkan karakter seseorang. Seseorang yang menggunakan kata kotor terhadap mitra tutur yang lebih tua, akan menurunkan nilai karakter pada dirinya. Penutur yang menerapkan kesantunan secara sadar memberikan pengorbanan untuk memaksimalkan kepuasan mitra tuturnya.

Jika seseorang melanggar maksim kesantunan, maka akan terjadi sistem komunikasi yang tidak sehat karena salah satu atau kedua pihak akan merasa tidak nyaman dan tersinggung ketika sedang berkomunikasi. Selain itu, penerapan maksim kesantunan juga dapat mengurangi konflik. Hal ini dikarenakan maksim kesantunan mengajarkan cara memperhalus ungkapan yang dapat menyinggung perasaan orang lain. Misalnya dalam mengungkapkan kritik atau saran, penutur yang mengungkapkan kritik dan sarannya dengan bahasa yang halus, maka pesan dari penutur akan diterima dengan baik oleh mitra tutur.

Kajian sebelumnya mengenai kesantunan berbahasa suku banjar yaitu *Kesantunan Berbahasa dalam Adat Banjar Baantaran Jujuran* oleh Rohmiyati (2023). Penelitian yang dilakukan Rohmiyati berfokus pada *Baantaran Jujuran* adat banjar sebagai subjek penelitian dan menjadikan kesantunan berbahasa sebagai objek penelitian. Keterbaruan dari penelitian ini adalah memluas subjek penelitian sebelumnya dengan berfokus pada tuturan Bahasa Banjar oleh warga Desa Parit Gantung Tanjab Barat. Desa ini terletak di Dusun Bahagia, Kelurahan Tungkal 1, Kecamatan Tungkal Ilir, Kabupaten Tanjab Barat, Provinsi Jambi. Alasan yang mendasar dilakukannya penelitian di daerah ini adalah karena dari 4 desa yang berdampingan di daerah tersebut, Parit Gantung menjadi satu-satunya desa yang mayoritas warganya adalah Suku Banjar dan masih menggunakan Bahasa Banjar dalam komunikasi sehari-hari, meskipun 3 diantaranya merupakan desa yang mayoritas warganya adalah suku jawa dan menggunakan Bahasa Jawa ketika berkomunikasi.

Penelitian ini dilakukan untuk menunjukkan bagaimana penutur Bahasa Banjar di Desa Parit Gantung Tanjab Barat berkomunikasi agar tetap tercipta hubungan yang saling menghargai dengan mengetahui pematuhan dan pelanggaran maksim kesantunan apa saja serta faktor apa yang melatarbelakangi penutur mematuhi dan melanggar maksim kesantunan

tersebut. Selain itu, dengan melakukan penelitian ini, penulis juga dapat ikut serta dalam melestarikan budaya dan bahasa daerah di Desa Parit Gantung Tanjab Barat

## LANDASAN TEORI

### Bahasa Banjar di Desa Parit Gantung Tanjab Barat

Bahasa Banjar adalah bahasa yang dituturkan oleh Suku Banjar. Bahasa Banjar banyak dituturkan oleh masyarakat Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, dan Kalimantan selatan. Orang Dayak Kalimantan sering disebut sebagai masyarakat adat (Riwut, 197:1). Bahasa banjar merupakan bahasa yang hampir digunakan oleh seluruh penutur Bahasa Dayak. Menurut Hapip (2008:2), Bahasa Banjar menjadi bahasa antaretnis, misalnya Dayak dan Jawa atau Bali terutama dalam transaksi jual beli di pasar-pasar. Hal ini berarti bahasa banjar telah lama digunakan sebagai bahasa antarkelompok yang memiliki bahasa pertama yang berbeda sebagai sarana komunikasi. Bahasa Banjar juga digunakan sebagai bahasa penghubung antarsuku di daerah lain, seperti Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, Riau, dan Jambi.

Di wilayah Provinsi Jambi, Bahasa Banjar juga masih banyak digunakan oleh masyarakat Suku Banjar. Salah satu daerah yang mayoritasnya merupakan Suku Banjar dan masih menggunakan bahasa banjar dalam komunikasi sehari-hari adalah Desa Parit Gantung Tanjab Barat. Bahasa Banjar di Indonesia memiliki banyak jenis. Diantaranya, Banjar Kalua, Banjar Hulu, Banjar Pahuluan, Batang Banyu. dan Banjar Alay. Di Desa Parit Gantung, Dialek Bahasa Banjar yang digunakan oleh masyarakatnya adalah Bahasa Banjar Alay. Bahasa Banjar Alay adalah Bahasa Banjar yang menggunakan dialek biasa tanpa memperpanjang akhiran suku kata yang diucapkan. Bahasa Banjar dengan dialek alay ini digunakan dalam komunikasi sehari-hari oleh warga Desa Parit Gantung Tanjab Barat sejak dahulu.

### Teori Maksim Kesantunan Menurut Geoffrey Leech

Dalam berkomunikasi, terdapat prinsip-prinsip untuk menjaga kesantunan terhadap mitra tutur. Prinsip ini bertujuan agar komunikasi tidak hanya efektif, tetapi juga sopan dan dapat menjaga hubungan sosial. Dalam pembagiannya, Leech mengemukakan bahwa prinsip-prinsip kesantunan dibagi menjadi 6 maksim, yaitu sebagai berikut.

#### 1. Maksim Kebijaksanaan (*Tact Maxim*)

Gagasan utama pada maksim ini adalah bahwa peserta tuturan hendaknya mengurangi keuntungan untuk dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain. menurut Leech (1983), semakin panjang tuturan seseorang, semakin besar pula keinginan orang tersebut untuk bersikap sopan terhadap mitra tuturnya.

#### 2. Maksim Kederawanan (*Generosity Maxim*)

Prinsip dari maksim ini adalah mengurangi ekspresi atau ucapan yang menguntungkan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain. Maksim kederawanan menuntut setiap peserta pertuturan memaksimalkan rasa hormat pada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain (Wijana: 1996).

#### 3. Maksim Pujian (*Approbation Maxim*)

Dalam Maksim ini, gagasan utamanya adalah mengurangi ungkapan yang bersifat merendahkan orang lain dan memaksimalkan ungkapan pujian terhadap pihak lain. Maksim ini mengharap para peserta pertuturan untuk dapat menghargai orang (Rahardi, 2005: 63).

#### 4. Maksim Kerendahan Hati (*Modesty Maxim*)

Prinsip dari maksim kerendahan hati adalah mengurangi ungkapan memuji diri sendiri dan memaksimalkan ungkapan tidak memuji diri sendiri. Maksim kerendahan hati menuntut peserta pertuturan untuk memaksimalkan ketidakhormatan terhadap diri sendiri dan

meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri (Wijana, 1996: 58). Maksim kerendahan hati ini berpusat pada diri sendiri.

#### 5. Maksim persetujuan (*Agreement Maxim*)

Maksim persetujuan terjadi jika ada kesepakatan antara penutur dan mitra tutur. Gagasan utama maksim ini adalah mengurangi ungkapan ketidaksetujuan antar diri sendiri dan pihak lain dan memaksimalkan ungkapan persetujuan antara diri sendiri dan pihak lain. Maksim persetujuan menggariskan setiap penutur dan lawan tutur untuk memaksimalkan persetujuan diantara mereka (Chaer, 2010: 59).

#### 6. Maksim Kesimpatian (*Sympathy Maxim*)

Sikap simpati dalam komunikasi sangat dibutuhkan agar terjalin hubungan yang harmonis. Aturan dari maksim kesimpatian ini yaitu memaksimalkan perasaan simpati kepada mitra tutur dan mengurangi ungkapan perasaan antipasti terhadap mitra tutur. Rahardi (2005: 65) menyatakan bahwa dalam maksim simpati, antipasti pada mitra tutur harus dikurangi hingga sekecil mungkin dan simpati kepada lawan tutur harus diperbesar.

### **Faktor yang Mempengaruhi Dipatuhinya Maksim Kesantunan**

Faktor-faktor yang mempengaruhi dipatuhinya maksim kesantunan menurut Pranowo (dalam Chaer, 2010) adalah sebagai berikut.

#### 1. Konteks Sosial

Dalam lingkungan sosial, norma dalam berbicara tentu memberikan efek penting dalam suatu hubungan. Norma-norma tersebutlah yang dapat mempengaruhi pikiran seseorang untuk tidak melanggar maksim kesantunan dalam berbicara

#### 2. Tujuan Komunikasi

Tujuan dari komunikasi yang dilakukan oleh seseorang dapat mempengaruhi bagaimana seseorang tersebut menyampaikan pesan. Jika tujuannya bersifat persuasif, pelanggaran dapat terjadi untuk mencapai efek tertentu. Ketika seseorang mematuhi maksim kesantunan, maka pesan atau tujuan dari komunikasi dapat dengan mudah tercapai dan dapat dipahami oleh mitra tutur.

#### 3. Budaya

Latar belakang budaya seseorang dapat mempengaruhi cara kesantunan seseorang dalam komunikasi. Budaya memiliki aturan yang tidak tertulis, dimana budaya juga menekankan seseorang untuk tidak berkata kasar sebagai bentuk tindakan yang mencerminkan manusia bermoral.

#### 4. Pengaruh Emosional

Emosi penutur ketika senang atau marah mempengaruhi pematuhan maksim kesantunan. Ketika seseorang merasa senang, maka ia akan cenderung membuat mitra tutur juga ikut merasa senang. Hal ini jelas bahwa pematuhan maksim kesantunan juga berkaitan dengan perasaan individu.

#### 5. Situasi

Keadaan formal atau informal ketika komunikasi sedang berlangsung juga mempengaruhi dipatuhinya maksim kesantunan. situasi informal mungkin akan membuat seseorang melanggar maksim kesantunan. tetapi ketika situasi dalam berbicara tersebut formal, seseorang akan benar-benar memperhatikan kesantunan berbahasa agar dapat dihargai oleh pendengar.

### **Faktor yang Mempengaruhi Dilanggarnya Maksim Kesantunan**

Menurut Pranowo (dalam Chaer, 2010) pelanggaran maksim kesantunan juga dapat terjadi karena beberapa faktor yang berkaitan dengan konteks komunikasi dan tujuan pembicara. Berikut beberapa alasan pelanggaran maksim kesantunan.

#### 1. Menunjukkan Kejujuran

Pelanggaran maksim kesantunan dapat terjadi ketika penutur ingin menyampaikan kejujuran pesan. Penutur mungkin kejujuran lebih penting dari kesantunan.

#### 2. Efektivitas Komunikasi

Dalam situasi tertentu, penutur mungkin memilih untuk menyampaikan pesan secara lugas tanpa basa-basi agar pesan dapat tersampaikan dengan jelas.

#### 3. Konteks Sosial dan Situasional

Pelanggaran maksim kesantunan sering dipengaruhi oleh konteks sosial, seperti kedekatan hubungan. Seseorang mungkin merasa tidak perlu menjaga kesantunan secara ketat dengan teman dekat.

#### 4. Tujuan Manipulatif atau manipulatif

Pranowo menyebutkan bahwa dalam berkomunikasi, pelanggaran maksim kesantunan dapat dilakukan secara sengaja untuk mencapai tujuan tertentu seperti memanipulasi pendengar.

#### 5. Pengaruh Emosional

Faktor emosional seperti kemarahan dan frustrasi juga dapat berpotensi seseorang melanggar maksim kesantunan. Hal itu dikarenakan dalam keadaan emosi penutur sulit mengendalikan kata-kata yang diucapkan kepada mitra tutur

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Moleong (2018), penelitian kualitatif deskriptif adalah metode yang bertujuan untuk memberikan deskripsi yang jelas dan mendalam tentang fenomena sosial yang diteliti. Metode penelitian ini dipilih karena sesuai dengan topik yang dibahas dalam penelitian ini yaitu penelitian maksim kesantunan pada penutur Bahasa Banjar.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus digunakan untuk meneliti suatu fenomena dalam konteks kehidupan nyata dalam suatu lingkungan tertentu, (Yin, 2003). Pada penelitian ini, pendekatan studi kasus dilakukan dengan cara mengamati secara langsung komunikasi yang dilakukan masyarakat Desa Parit Gantung Tanjab Barat.

Data dalam penelitian ini berupa kalimat-kalimat yang termasuk dalam maksim kesantunan dan kalimat yang melanggar maksim kesantunan. Adapun sumber data dari penelitian ini adalah penutur Bahasa Banjar di desa Parit Gantung Tanjab Barat dalam melakukan komunikasi sehari-hari.

Teknis pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik simak, rekam, libat cakap, dan catat. Teknik Simak dilakukan untuk menyadap tuturan Bahasa Banjar yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari di Desa Parit Gantung Tanjab Barat. Dengan Teknik ini pula, tindak tutur yang dituturkan oleh masyarakat desa tersebut akan lebih natural. Teknik rekam dilakukan dengan tujuan agar data yang diambil dari rekaman tidak berubah dan dikatakan valid. Teknik libat cakap melibatkan peneliti ikut terlibat dalam suatu percakapan sehingga data yang diinginkan peneliti dalam kajian ini dapat diperoleh melalui percakapan tersebut. Teknik catat dilakukan setelah teknik rekam. Data dari hasil rekaman percakapan warga Desa Parit Gantung Tanjab Barat yang diperoleh di lapangan selanjutnya akan dicatat untuk dianalisis

Teknik analisis data dilakukan setelah pengumpulan data. Langkah pertama dari prosedur pengolahan data dari penelitian ini adalah membuat catatan yang lengkap dari hasil menyimak dan hasil komunikasi langsung yang telah direkam. Selanjutnya, penulis mengkonfirmasi data yang telah didapat di lapangan kepada salah satu tokoh masyarakat di

Desa Parit Gantung Tanjab Barat untuk menerjemahkan data percakapan Bahasa Banjar tersebut menjadi Bahasa Indonesia. Kemudian peneliti meninjau ulang hasil tulisan setelah membuat transkrip dan mereduksi data untuk memilih dan memfokuskan data yang penting untuk penelitian. Terakhir, peneliti menganalisis percakapan penutur Bahasa Banjar di Desa Parit Gantung Tanjab Barat dengan teori maksim kesantunan Geoffrey Leech.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil Pematuhan Maksim Kesantunan penutur Bahasa Banjar di Desa Parit Gantung Tanjab Barat.

### **Pematuhan Maksim Kebijaksanaan**

Tuturan (1)

Konteks: S dan E merupakan kakak adik. Ketika S hendak pergi mengaji sore, S meminjam songkok E

*S: "Bang, kupiah ikam handak ikam pakai kah? Amun kadak, aku handak mainjam satumat."*

*(S: "Kak, songkokmu mau dipakai atau tidak? Jika tidak, aku mau meminjamnya.")*

*E: "Kadak ai Pinjam hak."*

*(E: "Tidak, kok. Pinjam lah.")*

Makna: Data tindak tutur (1) termasuk dalam maksim kebijaksanaan. Hal itu bisa dilihat dari kalimat **"Bang, kupiah ikam handak ikam pakai kah? Amun kadak, aku handak mainjam satumat."** (**"Kak, songkokmu mau dipakai atau tidak? Jika tidak, aku mau meminjamnya, sebentar"**) Cara S meminjam songkok pada E menggunakan tuturan bahasa yang santun dan tidak memaksa dengan bertanya terlebih dahulu kepada E agar E tidak merasa direpotkan. Hal itu menunjukkan kesopanan dalam meminjam sesuatu.

Faktor yang melatarbelakangi pematuhan maksim Kebijaksanaan:

- a) Konteks sosial: Penutur (S) memilih bertutur secara sopan pada kakaknya (E) dan tidak langsung meminjam barang, tetapi bertanya terlebih dahulu Hal itu dilakukan untuk menjaga hubungan baik dengan lawan tutur.
- b) Faktor budaya: Dalam budaya masyarakat banjar, meminta izin untuk meminjam barang dengan bertanya terlebih dahulu merupakan bentuk kesantunan yang harus dipatuhi.

Tuturan maksim kebijaksanaan tersebut menggunakan bahasa yang tidak langsung untuk memberikan kenyamanan bagi mitra tutur. Penggunaan skala ketidaklangsungan tersebut mengisyaratkan kesantunan berbahasa. Menurut Sumarlam (2017: 200), Kalimat lebih bersifat apa adanya, tanpa basa-basi, langsung menuju pokok tujuan, sedangkan kalimat tidak langsung dianggap santun jika kalimat tersebut panjang, bebas, dan memberikan kenyamanan pada mitra tutur. Hal itu selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitria Cahyaningrum dkk, (2018). Dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ketika membutuhkan sesuatu pada mitra tutur, perlu untuk mematuhi maksim kebijaksanaan dengan dengan memberikan kesempatan pada lawan tutur untuk menolak secara halus dan menggunakan kalimat yang tidak memaksa. Sehingga mitra tutur memiliki pilihan untuk dapat menerima atau menolak tetapi dengan cara yang halus.

### **Pematuhan Maksim Kedermawanan**

Tuturan (2)

Konteks: Ketika G membutuhkan dua butir telur untuk membuat kue, J menawarkan diri untuk membelikan ibunya telur.

G: “Hintaluk nya kurang dua uting.”  
(G: “Telurnya kurang dua butir”)  
J: “Sini aku tukarakan di kadai”  
(J: “Sini aku belikan di toko”)

Makna: Pada tuturan tersebut, ucapan J merupakan bentuk tindakan dermawan. Hal itu ditunjukkan oleh kalimat “**Sini aku tukarakan di kadai**” (“**Sini aku belikan di toko**”) Kalimat yang dituturkan J merupakan bentuk kalimat menawarkan diri memberi bantuan bersedia merugikan diri sendiri untuk kepentingan orang lain.

Faktor yang melatarbelakangi pematuhan maksim kedermawanan:

- a) Faktor Budaya: Dalam budaya masyarakat banjar, mereka menjunjung tinggi nilai kebersamaan, saling tolong menolong dan hormat pada orang tua. Tindakan J dalam melaksanakan perintah ibunya (G) merupakan bagian dari nilai budaya yang memperkuat kepatuhan pada orang tua.
- b) Tujuan Komunikasi: Kesiediaan J untuk membantu memenuhi kebutuhan ibunya (G) bertujuan agar G dapat menilai J sebagai anak yang patuh.
- c) Konteks sosial: Kepatuhan J terhadap perintah ibunya menunjukkan bahwa menjaga hubungan baik dan menghindari konflik dalam keluarga menjadi alasan yang kuat untuk mematuhi maksim ini.

Tuturan (3)

Konteks: Ketika K sedang bermain *game online Mobile legend*, koneksi jaringan K tidak bagus, T memberikannya *Hotspot* agar koneksi jaringan K dapat membaik.

K: “His jaringan aku ngeleg.”  
(K: “Haduh, jaringanku tidak stabil”)  
T: “Sini biak aku hotspoti”  
(T: “Sini biar aku berikan hotspot”)

Makna: Dari tuturan tersebut, dapat dilihat bahwa tuturan T merupakan bentuk penerapan maksim kedermawanan. Penerapan tersebut ada pada kalimat “**Sini biak aku hotspoti**” (“**Sini biar aku berikan hotspot**”). Ucapan yang disertai tindakan yang dilakukan oleh T dapat dikatakan mematuhi maksim kedermawanan karena memberikan manfaat bagi K yang sedang membutuhkan kestabilan jaringan dalam bermain *mobile legend*. Meskipun merugikan diri sendiri, tetapi T tetap berusaha memaksimalkan manfaat untuk pihak lain.

Faktor yang melatarbelakangi pematuhan maksim kedermawanan:

- a) Konteks Sosial: Pemberian *hotspot* pada K dilakukan oleh T untuk menjaga hubungan sosial mereka karena mereka memiliki hubungan interpersonal yang kuat sebagai teman dekat
- b) Situasi: Sikap dermawan yang dilakukan oleh T dilakukan karena situasi yang menunjukkan adanya kebutuhan nyata dari K, yaitu perlunya jaringan stabil saat bermain *game Mobile Legend*.

Kedua tuturan tersebut sejalan dengan penelitian Al Fatih Rijal Pratama dan Bagus Wahyu Setiawan, (2022). Pada contoh yang dikaji oleh penulis menunjukkan bahwa maksim kedermawanan dapat dilakukan untuk memaksimalkan manfaat pada pihak lain dengan memberikan tawaran yang sebenarnya menambah beban bagi si penutur.

Penggambaran maksim kedermawanan tersebut dapat dianggap sebagai realisasi dalam bertutur di kehidupan bermasyarakat (R. K. Rahardi, 2005:61-62). Dalam masyarakat Banjar

yang menjunjung tinggi nilai-nilai kekeluargaan, saling membantu dan peduli terhadap sesama merupakan bentuk nyata dari maksim kedermawanan.

### **Pematuhan Maksim Pujian**

Tuturan (4)

Konteks: T telah memenangkan turnamen *Game Mobile Legend* minggu lalu. R memuji kehebatan T yang merupakan pemain *jungler* di timnya.

R: “*Ikam hebat leh menang turnamen main mobile legend arituh*”

(R: “Kamu hebat menang kompetisi permainan *Mobile Legend* minggu kemarin.”)

T: “*Kadak ai...beruntung narai tuh.*”

(T: “Tidak, ah. Aku cuma beruntung.”)

Makna: Dari tuturan tersebut, R memuji kehebatan T. Hal itu dapat dilihat dari kalimat tuturan R pada T, yaitu, “**Kamu hebat menang kompetisi permainan *Mobile Legend* minggu kemarin**” Kata “**Hebat**” dalam konteks ini R telah mematuhi maksim pujian karena tuturannya merupakan bentuk ucapan atau upaya untuk meninggikan orang lain.

Faktor yang melatarbelakangi pematuhan maksim pujian:

- a) Konteks Sosial: Pujian yang dilakukan R akan membujat hubungan sosial keduanya menjadi lebih erat.
- b) Tujuan Komunikasi: R memuji pencapaian T bertujuan untuk memotivasi temannya itu agar ke depannya T lebih bersemangat untuk mengikuti kompetisi *game Mobile Legend* lagi.
- c) Faktor Budaya: Dalam budaya masyarakat banjar, apresiasi yang dilakukan oleh R dengan memberikan pujian pada T merupakan bentuk penghormatan terhadap usaha orang lain.

Tuturan (5)

Konteks: Ketika sedang ada perkumpulan anak muda, B memuji gaya rambut A yang berbeda dari biasanya

B: “*Bah...hanyar tuh gaya rambut ikam.*”

(B: “Bah... baru tuh gaya rambut.”)

A: “*Hahaha*”

(A: “Hahaha”)

B: “*Bagus An, ai.*”

(B: “Bagus An.”)

Dari tuturan (5) dapat dilihat bahwa B memberikan pujian kepada A mengenai gaya rambutnya yang baru saja ia potong. Ungkapan itu terlihat dari kalimat “**Bagus An**”. Kata “**Bagus**” merupakan bentuk pujian yang diungkapkan oleh seseorang untuk orang lain. Dari tuturan tersebut, dapat disimpulkan bahwa B telah mematuhi maksim pujian.

Faktor yang mempengaruhi pematuhan maksim pujian:

- a) Konteks Sosial: Pujian yang dituturkan oleh B kepada A merupakan cara untuk menjaga hubungan baik pertemanan mereka.
- b) Tujuan Komunikasi: Pujian yang dituturkan oleh B kepada A juga bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri A.
- c) Faktor Budaya: Dalam budaya komunikasi, salah satu cara untuk menghargai orang lain adalah dengan mengapresiasi orang tersebut. Hal itulah yang membuat B memberikan pujian kepada A.

Penggunaan kata pujian seperti **“bagus dan hebat”** pada kedua tuturan tersebut sejalan dengan penelitian Novia Anggraini dkk (2019). Dimana pada hasil dan pembahasan pematuhan maksim penghargaan atau pujian menunjukkan bahwa ketika seseorang telah melakukan sesuatu, perlu untuk mengapresiasi tindakan yang telah dilakukan. Salah satu bentuk apresiasi adalah dengan menungkapkan kata **“Bagus, hebat, mantap, keren”** dan lain sebagainya. Chaer (2010:56) menggunakan istilah maksim kemurahan hati untuk maksim pujian.

### **Pematuhan Maksim Kerendahan Hati**

Tuturan (6)

Konteks: T telah memenangkan turnamen *Game Mobile Legend* minggu lalu. R memuji kehebatan T yang merupakan pemain *jungler* di timnya.

R: *“Ikam hibat leh menang turnamen main mobile legend arituh”*

(R: “Kamu hebat menang kompetisi permainan *Mobile Legend* minggu kemarin.”)

T: *“Kadak ai...beruntung narai tuh.”*

(R: “Tidak, ah. Aku cuma beruntung.”)

Makna: Dari tuturan tersebut, Ketika R memuji kehebatan T, T tidak sombong dan angkuh. Ia justru mengatakan bahwa itu hanya sebuah keberuntungan. Hal itu terlihat pada kalimat tuturan T, yaitu **“Kadak ai...beruntung narai tuh.”** (**“Tidak, ah. Aku cuma beruntung”**). Hal itu merupakan bentuk pematuhan maksim kerendahan hati karena T telah meminimalkan pujian terhadap diri sendiri.

Faktor yang melatarbelakangi pematuhan maksim kerendahan Hati:

- a) Konteks Sosial: Dari tuturan tersebut, pujian R pada T tidak membuat T sombong. Hal itu dilakukan oleh T agar ia tidak tinggi hati di hadapan R, sehingga hubungan pertemanan mereka tetap harmonis tanpa ada raa benci satu sama lain.
- b) Faktor Budaya: Dalam budaya banjar atau budaya indonesia pada umumnya, merendah saat dipuji merupakan bentuk kesantunan.

Tuturan di atas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdul Muttalib dkk (2024). Dimana hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa ketika seseorang mendapat pujian, maksim kerendahan hati perlu untuk dipatuhi untuk menghindari sikap sombong dan tinggi hati. Maksim kerendahan hati menuntut peserta pertuturan untuk memaksimalkan ketidakhormatan terhadap diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri (Wijana, 1996: 58).

### **Pematuhan Maksim Kesepakatan**

Tuturan (7)

Konteks: Ketika L, A, dan T bertemu di sebuah toko, mereka membeli es karena cuacanya sangat panas.

L: *“Panas-panas kek ini nih nyaman minus es.”*

(L: “Panas seperti ini enak nih minum es”)

A: *“Hi eh. Ayuhak manukar es”*

(A: “Iya. Ayo beli Es”)

Makna: Dari Tuturan tersebut, terjadi maksim persetujuan. Hal itu dapat dilihat dari tuturan L dalam merespon tuturan A, yaitu **“Hi eh. Ayuhak manukar es”** (A: **“Iya. Ayo beli Es”**).

Kalimat tersebut merupakan bentuk persetujuan dari tuturan L yang mengatakan bahwa panas seperti ini akan enak jika minum es. Kata “**Iya**” dalam kalimat tersebut merupakan kata yang merujuk pada persetujuan.

Faktor yang melatarbelakangi pematuhan maksim kesepakatan:

- a) Situasi: Persetujuan dari A akan pernyataan L disebabkan oleh situasi mereka yang sedang kepanasan karena cuaca. Mereka setuju bahwa saat itu mereka membutuhkan es untuk mendinginkan tenggorokan mereka.
- b) Tujuan Komunikasi: Persetujuan pada tuturan tersebut masing-masing penutur memiliki tujuan yang sama, yaitu mengurangi rasa panas yang sedang mereka rasakan. Hal itu disebabkan oleh cuaca yang panas. Mereka akhirnya setuju untuk membeli es.

Bentuk persetujuan pada tuturan pematuhan maksim persetujuan, memiliki keterkaitan dengan hasil dan pembahasan pada penelitian Abdul Mutalib dkk (2024). Dimana Hasil menunjukkan bahwa ketika seseorang menyatakan pendapat akan sesuatu, hendaknya mitra tutur menyetujuinya, dan walaupun berbeda pendapat, hendaknya pendapat itu dikemukakan dengan tuturan yang santun. Percakapan semacam ini merupakan bentuk kesepakatan dalam berpendapat. Maksim persetujuan menggariskan setiap penutur dan lawan tutur untuk memaksimalkan persetujuan diantara mereka (Chaer, 2010: 59)

### **Pematuhan Maksim Kesimpatian**

Tuturan (8)

Konteks: Ketika Bapak H menjenguk orang sakit, beliau mengucapkan kata-kata simpati sambil mendoakan kesehatan terhadap orang sakit tersebut.

*H: “Nek, aku pamit huluk, lah. mudahan ai nenek lakas sembuh, lakas sehat.”*

*(H: “Nek. Aku pamit dulu, ya. Semoga nenek cepat sembuh, cepat sehat.”)*

*A: “Hi eh. Makasih leh udah maithi aku. Amun aku ada salah, maafkan leh.”*

*(A: “Iya. Terima kasih ya sudah mau menjenguk aku. Kalau aku ada salah, maafkan aku ya”*

Makna: Dari tuturan tersebut, dapat dilihat bahwa ungkapan H merupakan bentuk kesimpatian atas keadaan A. Hal itu dapat dilihat dari kalimat tuturan H, yaitu “**Nek, Aku pamit huluk, lah. mudahan ai nenek lakas sembuh, lakas sehat.**” (“**Nek. Aku pamit dulu, ya. Semoga nenek cepat sembuh, cepat sehat**”). H mendoakan yang terbaik untuk A. A berterima kasih karena H berkenan menjenguk dirinya. Ungkapan dari tuturan tersebut merupakan bentuk ucapan simpati pada orang yang sedang sakit.

Faktor yang melatarbelakangi pematuhan maksim kerendahan hati:

- a) Konteks Sosial: Dalam percakapan di atas, kepedulian yang ditunjukkan oleh H merupakan upaya H untuk menjaga hubungan sosial dan sikap simpati kepada lawan tutur.
- b) Faktor Budaya: Dalam konteks kebudayaan, mengucapkan kata simpati perlu dilakukan karena sikap simpati sangat dijunjung tinggi dalam kebudayaan.
- c) Tujuan Komunikasi: Selain untuk bersimpati kepada lawan tutur, H juga berdo’a kepada tuhan agar memberikan kesembuhan pada A.
- d) Situasi: Situasi dalam konteks tuturan tersebut adalah sedang berduka karena A sedang sakit. Kalimat tuturan yang mengandung kesimpatian sangat diperlukan untuk memberikan semangat pada A agar optimis bahwa ia akan sembuh.

Tuturan pematuhan maksim kesimpatian di atas sejalan dengan Eti Komariah (2018). Dimana hasil menunjukkan bahwa ketika ada seseorang yang sedang sakit, mengungkapkan rasa simpati terhadap mitra tutur bisa dilakukan dengan cara religious. Yaitu berdoa untuk kesembuhan mitra tutur. Penggunaan Bahasa Banjar dalam menerapkan maksim kesimpatian

mencerminkan nilai-nilai kesopanan dan solidaritas sosial. Pematuhan maksim kesimpatian berperan penting dalam membangun relasi interpersonal yang erat dengan menunjukkan kepedulian terhadap lawan bicara.

Adapun hasil pelanggaran maksim kesantunan adalah sebagai berikut

### **Pelanggaran Maksim Kebijakan**

Tuturan (9)

Konteks: Ketika S hendak menyuapi anak balitanya (G), G menolak.

S: *"Ading ni handak makan kadak?"*

(S: "Adik nih mau makan apa tidak?")

G: *"Kadak"*

(G: "Tidak")

S: *"Amun kadak handak makan, kainak aku andak ading ni di hutan. Marahak kainak dimakan guguk."*

(S: "Kalau tidak mau makan, nanti aku taruh adik di hutan. Biarlah nanti dimakan guguk.")

Makna: Dari tuturan (9) dapat dilihat bahwa S telah melanggar maksim kebijakan. Hal itu terlihat pada kalimat tuturan S, yaitu ***"Amun kadak handak makan, kainak aku andak ading ni di hutan. Marahak kainak dimakan guguk"*** (***"Kalau tidak mau makan, nanti aku taruh adik di hutan. Biarlah nanti dimakan guguk."***) Tuturan tersebut tidak menguntungkan G sebagai anak. Hal ini bertolak belakang dari prinsip kesantunan yang seharusnya dilakukan oleh S adalah menasehati anaknya dengan baik.

Faktor yang melatarbelakangi pelanggaran maksim kebijakan

- Konteks Sosial dan situasional: Pelanggaran dilakukan karena adanya hubungan yang dekat, yaitu antara anak dan ibu. Sebagai seorang ibu, S harus bisa membuat anaknya (G) bersedia makan agar tetap sehat.
- Tujuan Persuasif: Tuturan S memiliki tujuan persuasif untuk mempengaruhi G agar dapat menuruti kemauan S supaya G bersedia makan dan tumbuh dengan sehat.
- Pengaruh Emosional: Emosional seorang ibu pada anaknya dalam konteks ini adalah ketidakmauan anak untuk makan sehingga G merasa perlu menakut-nakuti anak supaya ia mau makan.

Berkaitan dengan hal tersebut, terdapat penelitian yang sejalan dengan tuturan (8), yaitu penelitian yang dilakukan oleh Yunitha Devrudian Doko (2017). Dimana pada penelitian tersebut, hasil menunjukkan dalam konteks keluarga, terutama pada hubungan ibu dan anak, maksim kebijakan juga berperan penting dalam menjaga keharmonisan keluarga. Tuturan S pada anaknya merupakan kalimat hiperbola yang tidak seharusnya dituturkan kepada anggota keluarga karena melanggar maksim kebijakan Informasi yang seharusnya disampaikan secara lugas bisa kehilangan maknanya jika dibungkus dengan hiperbola (Sudjiman, 1993).

### **Pelanggaran Maksim Kedermawanan**

Tuturan (10)

Konteks: Ketika A dan H bermain *game online*, A meminjam pengisi daya H karena baterainya hampir habis. Namun H tidak meminjamkannya saat itu juga.

A: *"H. Mainjam satumat casan ikam. Baterai aku sekarat nah"*

(A: "H. Minjam sebentar pengisi dayamu. Bateriaiku hampir habis")

H: *"Ah. Kainak hajak. HP ku gen masih saikit baterainya"*

(H: "Ah. Nanti saja. Gawaiku pun masih sedikit baterai nya")

Makna: Dari tuturan (10) dapat dilihat bahwa H menolak permintaan A. Penolakan tersebut ditunjukkan oleh kalimat tuturan H, yaitu **"Ah. Kainak hajak. HP ku gen masih saikit batreinya"** ("Ah. Nanti saja. Gawaiku pun masih sedikit baterai nya"). Tuturan tersebut tidak menceminkan perilaku darmawan karena H mementingkan diri sendiri.

Faktor yang melatarbelakangi pelanggaran maksim kedermawanan:

- a) Menunjukkan kejujuran: Tuturan yang diungkapkan oleh H dilakukan untuk menunjukkan kejujuran karena daya gawai yang dipakai oleh H memang sedikit.
- b) Keefektivitas komunikasi: Tuturan H yang melanggar maksim kedermawanan merupakan bentuk keefektifitasan komunikasi agar tidak berbelit belit dalam berkomunikasi.
- c) Konteks Sosial: Tuturan H yang melanggar maksim kedermawanan dilakukan karena kedekatan hubungan antara H dan A sehingga untuk mencapai tujuan komunikasi yang lebih efektif, tidak memerlukan bahasa yang santun.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Diani Febriasari dan Wenny Wijayanti (2018) yang menunjukkan bahwa hasil penelitian mengenai pelanggaran maksim kedermawanan bisa terjadi ketika seseorang menyela pembicaraan seseorang, karena hal itu dapat mengurangi penghormatan terhadap orang lain dan terkesan mementingkan diri sendiri. Memaksimalkan kepentingan pribadi tentu melanggar maksim kedermawanan. Penelitian ini memberi konteks yang lebih luas bahwa menolak meminjamkan sesuatu kepada orang lain karena alasan pribadi merupakan upaya mementingkan diri sendiri dan mengabaikan kepentingan orang lain. hal itu bertolak belakang dengan prinsip maksim kedermawanan, yang mana maksim kedermawanan menghendaki setiap peserta tutur untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri, (Chaer, 2010).

### **Pelanggaran Maksim Pujian**

Tuturan (11)

Konteks: Ketika sedang makan malam, E mengomentari masakan ibunya, yaitu Y.

E: "Mak ai... Asin nya mak sup ini ni"

(E: "Ya ampun... Asin sekali sup ini, Bu")

Y: "Hieh leh?"

(Y: "Apa iya?")

Makna: Dari tuturan (11), E mengkritik masakan ibunya (Y) secara langsung dan tidak beretika dalam berkomunikasi. Kritikan itu dapat dilihat pada kalimat **"Mak ai... Asin nya mak sup ini ni"** ("Ya ampun... Asin sekali sup ini, Bu"). Hal ini melanggar maksim pujian kritikan yang dilontarkan pada Y dilakukan secara terang terangan oleh E tanpa menggunakan bahasa yang halus.

Faktor yang melatarbelakangi pelanggaran maksim Pujian:

- a) Menunjukkan kejujuran: Tuturan yang diungkapkan oleh E kepada Y dilakukan untuk menunjukkan kejujuran karena menurut E masakan Y terlalu asin.
- b) Keefektivitas komunikasi: Tuturan E yang melanggar maksim pujian merupakan bentuk keefektifitasan komunikasi agar tidak berbelit belit dalam berkomunikasi.
- c) Konteks Sosial dan Kondisional: Hubungan ibu dan anak yang dekat membuat E tidak memperhatikan kesantunan ketika bertutur.

Tuturan yang melanggar maksim pujian di atas merupakan pelanggaran yang dilakukan dengan memberi kritik tajam, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Diani Febriasari dan Wenny Wijayanti (2018), yang dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa menuduh seseorang dengan tidak santun dapat melanggar maksim pujian karena tuduhan tersebut akan

memberikan rasa tidak nyaman kepada mitra tutur. Keterkaitan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah terdapatnya tuturan yang menunjukkan penutur tidak menghargai orang lain. Maksim pujian mengharapkan para peserta pertuturan untuk dapat menghargai orang (Rahardi, 2005: 63).

### **Pelanggaran Maksim Kerendahan Hati**

Tuturan (12)

Konteks: Ketika A, dan J *bermain game mobile legend* bersama, mereka memenangkan pertandingan.

A: *"Menang leh kita. Hibat sangat aku ni"*

(A: "Kita menang. Hebat sekali aku ini")

J: *"Hieh. Kita sugih pang dari awal"*

(J: "Iya. Kita sudah kaya dari awal")

Makna: Dari tuturan (12), dapat dilihat bahwa A memuji diri sendiri. Hal itu ditunjukkan oleh kalimat **"Menang leh kita. Hibat sangat aku nih."** (**"Kita menang. Hebat sekali aku ini"**). Tuturan tersebut merupakan upaya untuk menyombongkan diri dan merasa paling hebat dalam permainan yang baru saja mereka mainkan. Hal itu jelas melanggar maksim kerendahan hati karena tuturannya yang memuji diri sendiri.

Faktor yang melatarbelakangi pelanggaran maksim kerendahan hati

- a) Konteks Sosial dan situasional: Tuturan A yang melanggar maksim kerendahan hati dilakukan karena kedekatan hubungan antara mereka. Hal itu dilakukan untuk mencairkan suasana agar lebih seru dan tidak kaku.
- b) Tujuan Komunikasi: Dari tuturan tersebut, tujuan A membanggakan diri adalah agar J berkenan untuk bermain lagi bersamanya.

Dari tuturan tersebut, terdapat penelitian yang selaras, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Kiftan Hady Prasetya dkk. (2022). Dimana hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tuturan yang meninggikan diri sendiri di depan mitra tutur merupakan tuturan yang melanggar maksim kerendahan hati. Hal ini bertolak belakang dengan prinsip kerendahan hati. Maksim kerendahan hati menuntut peserta pertuturan untuk memaksimalkan ketidakhormatan terhadap diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri (Wijana, 1996: 58).

### **Pelanggaran Maksim Persetujuan**

Tuturan (13)

Konteks: Ketika bapak-bapak sedang berada dalam suatu tempat, mereka membahas tentang kenikmatan memancing

D: *"Hieh. Seru maunjun tuh."*

(D: "Iya. Memancing itu seru")

E: *"Halah. Kayaapang seru. Nunggu kek tu tuh ba jam-jam kadang dapat sauting ja kadak"*

(E: "Halah. Seru apaan. Nunggu sampai berjam-jam kadang dapat satu saja tidak.")

Dari tuturan (13) ungkapan D bahwa memancing itu seru dibantah oleh E. Hal itu ditunjukkan pada kalimat tuturan E, yaitu **"Halah. Seru apaan. Nunggu sampai berjam-jam kadang dapat satu saja tidak"**. Ketidaksetujuan tersebut diungkapkan oleh E secara langsung tanpa basa-basi. Hal itu menunjukkan ketidaksetujuan secara langsung.

Faktor yang mempengaruhi pelanggaran maksim persetujuan:

- a) Menunjukkan kejujuran: Ketidaksetujuan E terhadap pendapat D merupakan bentuk kejujuran E. Kejujuran pesan yang disampaikan oleh E dianggap lebih penting dibanding kesantunan.
- b) Efektivitas komunikasi: Tuturan yang secara langsung diucapkan oleh E merupakan bentuk pelanggaran maksim persetujuan. Namun pelanggaran maksim ini dilakukan untuk mengutarakan ketidaksetujuan akan pendapat D secara langsung agar tidak berbelit-belit.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kiftian Hady Prasetya (2022). Dimana hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan tidak memaksimalkan persetujuan antara penutur dan mitra tutur dianggap tidak mematuhi maksim persetujuan. Maksim persetujuan menggariskan setiap penutur dan lawan tutur untuk memaksimalkan persetujuan diantara mereka (Chaer, 2010: 59).

### **Pelanggaran Maksim Kesimpatian**

Tuturan (14)

Konteks: G sedang mengalami putus cinta. Ketika sedang berkumpul bersama di pos, G menceritakan tentang kesedihannya.

*G: "Aku putus awan Ani"*

*(G: "Aku putus dengan Ani")*

*M: "Hieh lah? Kan aku dah bapadah awan ikam inyak kadak baik"*

*(M: "Apa iya? Kan aku sudah bilang padamu bahwa dia itu tidak baik")*

Makna: Dari tuturan tersebut, M tidak mematuhi maksim kesimpatian karena tuturannya pada kalimat: **"Apa iya? Kan aku sudah bilang padamu bahwa dia itu tidak baik"** tidak menunjukkan rasa empati dan justru menghakimi serta memperkeruh suasana.

Faktor yang mempengaruhi pelanggaran maksim kesimpatian:

- a) Menunjukkan kejujuran: Tuturan yang diungkapkan oleh M dilakukan untuk menunjukkan kejujuran kepada G. Hal itu dilakukan agar G sadar bahwa apa yang diucapkan oleh M sebelumnya adalah sebuah kebenaran.
- b) Keefektivitas komunikasi: Tuturan M yang melanggar maksim kesimpatian merupakan bentuk keefektivitasan komunikasi agar tuturan M dapat langsung ditangkap oleh G.
- c) Konteks Sosial dan situasional: Tuturan M yang melanggar maksim pujian dilakukan karena kedekatan hubungan antara M dan G.

Berkaitan dengan tuturan yang mencerminkan sikap simpati kepada mitra tutur, penelitian yang dilakukan oleh Abdul Ghoni Mahmudi dkk. (2020) memberikan pandangan yang berbeda. Pelanggaran maksim kesimpatian juga dapat terjadi jika seseorang tidak melaksanakan perintah dari orang lain yang memiliki jabatan lebih tinggi, Terlebih ketika perintah tersebut demi kebaikan si penutur. Membantah dengan tidak santun berarti sama dengan tidak memiliki sikap simpati. Hal ini menunjukkan bahwa maksim kesimpatian bukan hanya tentang menunjukkan empati secara langsung, tetapi juga tercermin dalam kepatuhan terhadap norma-norma kesantunan.

### **SIMPULAN**

Kesimpulan Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada judul "Analisis Kesantunan Berbahasa pada Penutur Bahasa Banjar di Desa Parit Gantung Tanjab Barat, maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut: 1. Pematuhan maksim kesantunan pada penutur Bahasa Banjar di Desa Parit Gantung Tanjab Barat ditemukan 8 tuturan yang terdiri dari 1 tuturan pematuhan maksim kebijaksanaan, 2 tuturan pematuhan maksim kedermawanan, 2

tuturan pematuhan maksim pujian, 1 tuturan pematuhan maksim kerendahan hati, 1 tuturan pematuhan maksim persetujuan dan 1 tuturan pematuhan maksim kesimpatian. 2. Pelanggaran maksim kesantunan pada penutur Bahasa Banjar di Desa Parit Gantung Tanjab Barat ditemukan 6 tuturan yang terdiri 1 tuturan pelanggaran maksim kebijaksanaan, 1 tuturan pelanggaran maksim kedermawanan, 1 pelanggaran maksim pujian, 1 tuturan pelanggaran maksim kerendahan hati, 1 tuturan pelanggaran maksim persetujuan, dan 1 tuturan pelanggaran maksim kesimpatian. 3. Faktor yang melatarbelakangi pematuhan maksim kesantunan diantaranya karena konteks sosial, tujuan komunikasi, faktor budaya, pengaruh emosional dan situasi. 4. Faktor yang melatarbelakangi pelanggaran maksim kesantunan diantaranya karena menunjukkan kejujuran, keefektivan komunikasi, konteks sosial dan situasional, dan tujuan manipulatif atau persuasif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hapip, Abdul Djebar. 2008. *Tata Bahasa Banjar*. Banjarmasin: CV. Aditama.
- Leech, Geoffrey. (2011) *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Terj. Dari *The principles Of Pragmatics* Oleh M. D. D. Oka. UI-Press.
- Moleong, L. J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pranowo. 2009. *Bahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Rahardi, K. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Riwut, T. 1979. *Kalimantan Membangun*. Jakarta: Jayakarta Agung Offset.
- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2015. *Analisis Wacana; Sebuah Kajian Teoritis dan Praktis*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Sudjiman, Panuti. 1993. *Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia
- Sumarlam, Pamungkas, S., dan Susanti, R. 2017. *Pemahaman dan Kajian Pragmatik*. Surakarta: Bukukatta.
- Wijana, I D. P. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2011. *Analisis Wacana Pragmatik*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Yin, R. K. 2003. *Case Study Research: Design and Methods* (3<sup>rd</sup> ed). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Yule, George. 1996. *Pragmatik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.